ABSTRAK

PEMAHAMAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG TERHADAP PERGESERAN PRINSIP BUDAYA PIIL PESENGGIRI DI KELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

Oleh

(Nur Afni Destia Fani, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas)

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pemahaman Masyarakat Adat Lampung Terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan presentase.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa (1) Pemahaman masyarakat adat lampung (X) dominan pada kategori paham dibandingkan dengan (2) Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung cukup tinggi dibandingkan sikap masyarakat dalam menerapkan prinsip budaya piil ini masih rendah. Oleh karena itu peran masyarakat adat lampung dan tokoh adat sangat dibutuhkan untuk tetap menerapkan dan melestarikan budaya Piil Pesenggiri.

Kata kunci : Budaya Piil Pesenggiri, Masyarakat Adat Lampung, Prinsip,

ABSTRAK

UNDERSTANDING OF LAMPUNG INDIGENOUS COMMUNITIES TOWARDS THE SHIFT OF THE PRINCIPLE OF THE CULTURE OF PIIL PESENGGIRI IN KELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

(Nur Afni Destia Fani, Hermi Yanzi, Bechah Pitoewas)

The purpose of this study was to describe and analyze the understanding of Lampung Indigenous Peoples on the Shifting of the Principles of Culture of Piil Pesenggiri in Jagabaya 1 Subdistrict, Way Halim Bandar Lampung. The research method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The sample in this study amounted to 51 respondents. Data collection techniques using questionnaires and data analysis using percentages.

Based on the results of the research that has been done, it is known that (1) the understanding of the lampung (X) indigenous people is dominant in the category of understanding compared to (2) Shifting Principles of Piil Pesenggiri Culture in Jagabaya 1 Subdistrict Way Halim Bandar Lampung Subdistrict, the understanding of Lampung indigenous people towards shifting cultural principles piil pesenggiri in Jagabaya 1 Subdistrict, Way Halim Bandar Lampung Subdistrict is quite high compared to the attitude of the community in applying the principle of piil culture is still low. Therefore the role of the indigenous people of Lampung and traditional leaders is needed to continue to implement and preserve the culture of Piil Pesenggiri.

Keywords: Lampung Indigenous Peoples, Piil Pesenggiri Culture , Principles

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan daerah Indonesia yang beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan pada generasi selanjutnya. Salah satunya Provinsi di Indonesia yang memiliki beragam jenis kebudayaan adalah Provinsi Lampung. Daerah Lampung yang dikenal sebagai daerah yang penduduknya memiliki keberagaman budaya, termasuk daerah yang memiliki kondisi alamiah yang patut disyukuri dan sekaligus memiliki potensi konflik, karena memiliki ciri dan corak kehidupan sebagai masyarakat majemuk.

Masyarakat Lampung menurut Sitorus (1996:3) merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latarbelakang yang berbeda-beda". Disebutkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.2 tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung bahwa masyarakat adat Lampung terdiri dari Ruwa Jurai yaitu Jurai adat pepadun dan Jurai adat saibatin. Masyarakat adat Lampung Pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang

berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.

Kebudayaan Lampung merupakan bagian dari budaya nasional dan sekaligus sebagai asset nasional memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku masyarakatnya. Salah satu kebudayaan Lampung yang berlandaskan sebagai Falsafah hidup yaitu Piil Pesenggiri, Piil Pesenggiri menunjukkan sikap watak orang Lampung yang keras kemauan dan berpantang mundur dari cita-cita perjuangan yang menyangkut harga diri. Etos dan semangat kelampungan piil pesenggiri itu mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, dan teliti, orientasi pada prestasi, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul.

Semua karena mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Piil Pesenggiri dijadikan pedoman yang berwujud ketentuan-ketentuan, yang berisikan larangan (cepalo) dan keharusan (adat) untuk diamalkan oleh setiap anggota masyarakat Lampung. Sudah menjadi kenyataan pedoman hidup tersebut merupakan sarana untuk pembentukan sikap dan perilaku. Sehingga diharapkan akan tercipta suatu ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sakai sambayan yang memiliki makna bergotong royong dan saling tolong-menolong, nemui nyimah yang memiliki makna ramah tamah

dan sopan santun, nenggah nyappur yang memiliki makna suka bergaul dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bejuluk beadek yang memiliki makna nama panggilan adat atau gelar adat. Prinsip ini dalam budaya Piil Pesenggiri pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat agar survive secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupan yang tercemrin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama-sama dengan anggota masyarakat.

Namun semakin berkembangnya zaman, Piil pesenggiri ini mengalami perubahan dari prinsip aslinya. Saat ini terdapat beberapa prinsip-prinsip yang sudah mudah diluntur dimasyarakat Lampung. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat kearah yang lebih modern. Akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan yang dinilai lebih praktis, hal ini terjadi di dalam masyarakat tradisional yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial. Kebudayaan Piil Pesenggiri yang dahulu menjadi Pedoman Hidup dalam berperilaku dan bertingkahtaku mulai mengalami pergeseran seiringberjalannya waktu.

Hal ini dikarenakan setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Baik perubahan yang berjalan cepat ataupun lambat, Sesuai masyarakat yang menerima perubahan tersebut dengan adanya perkembangan zaman yang turut mempengaruhi lunturnya budaya Piil Pesenggiri. Cepatnya pengaruh

budaya lain yang menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adanya penyerapan unsur budaya luar yang di lakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian guna melestarikan dan menjaga kearifan budaya lokal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang Pemahaman Masyarakat Adat Lampung terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri Di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budayaPiil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pemahaman

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Ria S. Fatimah Muzammil (2010:28) “Pemahaman merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia”.

Pengertian ini menunjukkan bahwa aspek pemahaman paling erat kaitannya sikap intelektual dan ini berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia.

Pengertian Masyarakat menurut Maclver dan Page dalam Soerjono Soekanto (2009: 22) menyebutkan bahwa “ Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia”.

Masyarakat Lampung Sitorus (1996:3) merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latarbelakang yang berbeda-beda”. Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Tinjauan Tentang Kebudayaan

Menurut E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto (1998 : 29), “ kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Sedangkan Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah terbentuk dari banyak unsur rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga

budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Pengertian Piil Pesenggiri

Hilman Hadikusuma (1989:119) mendefinisikan piil pesenggiri adalah sebagai berikut: “istilah Piil Pesenggiri mungkin berasal dari kata “Fi’il” dalam bahasa arab yang berarti perbuatan atau perangai dan kata “Pasunggiri” yaitu pahlawan perlawanan rakyat bali utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar, dengan demikian piil pesenggiri berarti perangai yang tidak keras tidak mau mundur tindakan kekerasan, yang lebih-lebih menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan atau kehormatan pribadi dan kerabat”.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual. “metode deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Sugiyono(2010:23). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual yang akurat mengenai fakta-fakta,

sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat adat Lampung Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung yang berjumlah 343 keluarga. Sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi dikarenakan populasi lebih dari 100.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling. Berdasarkan pernyataan diatas, maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah Masyarakat bersuku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Dari 343 KK yang terbagi atas Lingkungan I (RT 1, RT 2, RT 3, RT 4) dan Lingkungan II (RT 1, RT 2, RT 3, RT 4, RT 5, RT 6, RT 7) yang terdapat pada populasi. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 15% dari jumlah 343 KK di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung, yaitu $15\% \times 343 = 51$ orang

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu Angket, Teknik Observasi, Teknik Dokumentasi, Teknik Wawancara

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu untuk memecahkan masalah sekarang dengan cara mengumpulkan data, klasifikasi data, guna menggambarkan suatu keadaan secara objektif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Lampung merupakan bagian dari budaya nasional dan sekaligus sebagai asset nasional memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku masyarakatnya. Salah satu kebudayaan Lampung yang berlandaskan sebagai Falsafah hidup yaitu Piil Pesenggiri, Piil Pesenggiri pada dasarnya mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong menolong dan bernama besar atau bergelar. Piil pesenggiri merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup masyarakat suku Lampung. Konsep dari arti piil pesenggiri tersebut antara individu yang satu dengan yang lain mungkin berbeda. Suatu tindakan atau perbuatan yang dianggap piil atau pesenggiri oleh seseorang belum tentu ia juga merupakan piil dan pesenggiri bagi orang lain.

Istilah piil pesenggiri lebih banyak diketahui dari orang tua mereka dibandingkan dengan hasil pergaulan dalam masyarakat. Dari hal tersebut dapat pula diketahui bahwa istilah piil pesenggiri lebih banyak didapatkan dari sosialisasi dalam keluarga. Orang tua dengan sengaja mengajarkan pada anaknya bahwa pada masyarakat suku Lampung terdapat suatu pedoman atau pegangan untuk menjalankan hidup sehari-sehari yaitu yang disebut dengan piil pesenggiri.

Melalui pemahaman masyarakat adat Lampung inilah tujuan peneliti dapat tercapai, yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana

Pemahaman Masyarakat Adat Lampung terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Maka peneliti dapat mengetahui seberapa besar pemahaman masyarakat adat Lampung dan peneliti dapat mengetahui mengenai pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana seharusnya prinsip-prinsip budaya piil pesenggiri dilaksanakan, diterapkan, dan dilestarikan khususnya oleh masyarakat adat Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 tersebut dilakukan dan sesuai dengan tujuan, hasil pemahaman masyarakat adat Lampung ini bukan hanya sekedar informasi melainkan didapatkan dari masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 51 responden yang berisikan 20 item soal pertanyaan mengenai indikator pengetahuan telah didapatkan hasil angket data sebanyak 28 atau 54,91% responden berkategori paham. Hal ini berarti responden telah mampu memahami konsep budaya Piil Pesenggiri dan berperilaku sesuai dengan Prinsip yang terdapat dalam Budaya Piil Pesenggiri yang merupakan tatanan moral dalam bersikap dan berperilaku untuk menciptakan ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebanyak 17 atau 33,33% responden berkategori kurang paham. Berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden kurang paham hal ini disebabkan karena pemahaman yang kurang mendalam mengenai alasan pentingnya budaya

Piil Pesenggiri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dalam Kitab Kuntara Raja Niti dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang budaya piil pesenggiri. Dari 51 responden dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 6 atau 11,76% responden termasuk dalam kategori tidak paham. Hal ini menunjukkan responden kurangnya sosialisasi baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan tempat tinggal yang belum bisa menerapkan Prinsip yang terdapat dalam budaya Piil Pesenggiri dalam kebiasaan hidup bermasyarakat, dan cenderung salah mengartikan pengertian dari Piil Pesenggiri. Hal ini disebabkan dengan perkembangan zaman yang justru melemahkan keberadaan budaya adat Lampung khususnya budaya piil pesenggiri yang mengakibatkan piil pesenggiri mulai semakin kurang familiar.

Indikator Pemahaman Masyarakat Adat Lampung

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diketahui bahwa terdapat sebanyak 54,91% responden memberikan sikap paham terhadap konsep Piil Pesenggiri Namun ada beberapa sikap masyarakat yang kurang paham mengenai prinsip-prinsip yang terdapat dalam budaya piil pesenggiri, yaitu sebanyak 33,33% responden dengan kategori kurang paham dan 13,73% responden berkategori tidak paham terhadap prinsip-prinsip yang terdapat dalam budaya piil pesenggiri.

Pemahaman awal dapat berupa sosialisasi terutama dari keluarga sangat diperlukan mengingat

pengetahuan masyarakat terutama generasi muda masih kurang paham, pengetahuan ini sangat penting untuk tetap melestarikan kebudayaan lampung terutama pedoman hidup ulun lampung. Jika pengetahuan awal tidak dipahami secara baik, maka untuk selanjutnya responden akan benar-benar tidak mengetahui.. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dalam membantu responden untuk memahami secara baik dan benar tentang makna budaya piil pesenggiri di Jagabaya 1 . Upaya ini dilakukan mulai dari diri responden itu sendiri dan keluarga . Ketika ada sosialisasi atau perkumpulan adat maka seseorang harus lebih rajin mencari informasi sehingga konsep yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, dari pemerintah serta pihak-pihak yang ada didalamnya juga sebaiknya harus lebih efektif mengadakan sosialisai untuk dimengerti dan dipahami oleh responden. Dengan pengetahuan yang baik mengenai pil ini makan masyarakat adat Lampung dapat menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam budaya piil pesenggiri tersebut.

2. Indikator Sikap

Sikap masyarakat terhadap penerapan prinsip-prinsip budaya piil pesenggiri, melalui sikap masyarakat yang menjadi inilah akan dapat disimpulkan baik atau tidaknya kegiatan tersebut, setuju atau tidaknya masyarakat adat Lampung terhadap kegiatannya. Sikap masyarakat adat Lampung ini berupa bagaimana respon mereka terhadap informasi dan pengetahuan yang didapatkan terkait dengan pelaksanaanprinsip-prinsip budaya piil pesenggiri.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa sebanyak 37,25% responden telah setuju dan dapat memberikan sikap yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip budaya piil pesenggiri, Walaupun hanya sebagian masyarakat saja. Dan masih ada responden yang belum dapat memberikan sikap yang baik dan benar tentang konsep prinsip-prinsip piil pesenggiri yaitu sebanyak 49,02% berkategori kurang setuju dan 13,73% berkategori tidak setuju, secara menyeluruh dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden kurang setuju dalam menerapkan prinsip-prinsip budaya piil ini, kesadaran masyarakat dalam menerapkan dan melaksanakan prinsip-prinsip piil pesenggiri masih kurang baik. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat memahami namun kurang dalam pelaksanaannya. Ini dikarenakan masyarakat adat Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung kurang memahami manfaat dari sebuah pelestarian adat. Kalaupun paham hanya sebagian masyarakat saja.

3. Indikator Harapan

Berdasarkan hasil penelitian tentang harapan masyarakat terhadap pergeseran prinsip budaya piil pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung pada indikator harapan telah didapatkan hasil angket yang menunjukkan dengan responden menyatakan setuju sebanyak 25 responden atau sekitar 49,02% dalam kategori setuju terhadap pelestarian prinsip budaya piil pesenggiri. Hal ini dapat dilihat dari skor angket bahwa responden memiliki harapan yang setuju jika budaya Piil Pesenggiri tetap dilestarikan namun

kesadaran masyarakat untuk menerapkannya yang masih rendah, tujuan dari pelestarian prinsip-prinsip ini adalah untuk kehidupan bermasyarakat yang tentram dan aman karena adanya sikap saling menghargai dengan adanya budaya Piil tersebut.

Pada kategori kurang setuju sebanyak 20 atau sebanyak 39,21% responden terhadap pelestarian budaya piil pesenggiri, sedangkan 6 atau 11,76% responden dalam kategori tidak setuju. Hal ini disebabkan masyarakat tersebut kurang adanya pengetahuan yang baik mengenai budaya Piil Pesenggiri terutama terhadap prinsip-prinsip piil dan manfaatnya bagi masyarakat khususnya masyarakat adat Lampung. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait sejalan dengan peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada salah satu masyarakat *“harapan saya Budaya Piil Pesenggiri ini tetap dilaksanakan, diterapkan, dan dilestarikan walaupun sudah berbeda dari makna asli piil yang terdapat dalam Kitab Raja Niti dikarenakan kemajuan jaman dan menyesuaikan dengan keadaan di lingkungan kami. Diharapkan memperbanyak sosialisasi kepada generasi muda yang ada di kelurahan jagabaya 1 ketika ada perkumpulan adat”*.Melihat harapan masyarakat terhadap pelestarian budaya piil pesenggiri, dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian masyarakat menerima dan mendukung jika budaya piil dan prinsip-prinsip budaya piil tetap dilaksanakan dan dilestarikan.Hanya saja ada beberapa masyarakat yang tidak mendukung dan terkesan acuh dengan adanya kegiatan ini.

Berdasarkan pembahasan masing-masing indikator maka pentingnya pemahaman masyarakat adat lampung terhadap Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung adalah pemahaman masyarakat ini sangat penting dan bermanfaat bagi masyarakat terutama masyarakat adat Lampung karena dengan tetap melestarikan dan menerapkan prinsip budaya piil pesenggiri diharapkan masyarakat dapat turut serta melestarikan adat Lampung walaupun di tinggal diwilayah Perkotaan.

Pada penelitian yang telah dilakukan pemahaman masyarakat sudah baik mengenai konsep Piil Pesenggiri secara konseptual, namun pada indikator sikap masyarakat telah memberikan tanggapan yang kurang baik yaitu masyarakat kurang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip budaya piil ini karena dianggap terlalu ribet dan mereka sudah hidup ditengah Perkotaan takutnya tidak cocok jika tetap diterapkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat adat lampung tentang pentingnya nilai kebudayaan daerah.dan pada indikator harapan telah menunjukkan bahwa masyarakat setuju jika Budaya Piil Pesenggiri tetap dilestarikandalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. .

Indikator Pergeseran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri

1. Nemui Nyimah

Yang dimaksud dengan Nemui Nyimah adalah sopan santun. Dengan demikian maka sopan santun disini selain diartikan tatkrama juga memiliki makna sosial selengkapya

seperti tergambar dalam butir-butir sebagai berikut:

1. berperilaku baik.
2. berilmu
3. berketerampilan
4. berpenghasilan
5. berproduksi
6. menjadi pelayan masyarakat

Berdasarkan hasil angket dari indikator nemui nyimah menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden atau sekitar 39,21 % termasuk dalam kategori baik, hal ini dikarenakan Prinsip Nemui Nyimah masih diterapkan dengan baik oleh masyarakat adat Lampung di Desa Jagabaya 1, masyarakat adat Lampung memahami dan mengerti tentang prinsip nemui nyimah ini, tetapi hanya sebagian masyarakat. kemudian sebanyak 28 responden atau sekitar 54,90% termasuk dalam kategori kurang baik, dimana masyarakat adat Lampung yang memahami dan menerapkan prinsip nemui nyimah masih belum seluruhnya. Hal ini dikarenakan prinsip nemui nyimah kurang diterapkan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat tidak memahami bahkan ada kemungkinan sudah benar benar bergeser dari generasi ke generasi. Sebanyak 3 responden atau sekitar 5,89% termasuk dalam kategori Tidak baik. Hal ini dikarenakan dikarenakan prinsip nemui nyimah tidak lagi dilestarikan sesuai makna aslinya dan masyarakat hanya mengetahui sebagian saja, tidak menyeluruh tentang prinsip-prinsip piil pesenggiri. Dimana masyarakat adat Lampung tidak memahami dan menerapkan prinsip nemui nyimah dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Indikator Nengah Nyappur

Dikarenakan orang Lampung suka menerima dan memberi, maka ia terbiasa “ nengah” yaitu bergaul dan “nyappur” yaitu bercampur atau berinteraksi dengan orang lain. Pandai bergaul adalah merupakan simpul bebas dari nengah nyappur. Kata nengah nyappur itu sendiri sebenarnya juga bermakna sanggup terjun kegelanggang. Tentunya dengan bermodal sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Santun dalam artian siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh nengah nyappur, harus menjadi orang yang mudah bergaul, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas diri. Dengan demikian seseorang dituntut untuk :

1. supel
2. tenggang rasa
3. berprinsip
4. karya ide
5. bercita-cita tinggi
6. mampu berkomunikasi
7. mampu bersaing

Berdasarkan hasil angket dari indikator nengah nyappur menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden atau sekitar 35,29% termasuk dalam kategori baik, dimana masyarakat adat Lampung yang ikut serta dalam kegiatan berpartisipasi dan bersosialisasi dalam kegiatan adat atau kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sudah baik. kemudian sebanyak 29 responden atau sekitar 56, 87% termasuk dalam kategori kurang baik, dimana masyarakat adat Lampung yang ikut serta dalam kegiatan berpartisipasi dan bersosialisasi dalam kegiatan adat

atau kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sudah kurang baik dan sebanyak 4 responden atau sekitar 7,84% termasuk dalam kategori tidak baik. Dimanamasyarakat adat Lampung yang ikut serta dalam kegiatan berpartisipasi dan bersosialisasi dalam kegiatan adat atau kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat masih sedikit atau tidak ikutserta .Dapat disimpulkan bahwa pada indikator nengguh nyappur tersebut masyarakat kurang baik dalam menerapkan prinsip ini dan yang menrapkan dengan baik hanya saja masih ada beberapa yang tidak mengikuti tetapi dikarenakan beberapa faktor.

3. Indikator Bejuluk Beadek

Orang Lampung sejak kecilnya baik pria maupun wanita diberi nama oleh ayahnya dengan nama yang baik, tetapi juga diberi “juluk” yaitu nama panggilan (gelar kecil) oleh atau kakeknya. Apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai “adek” atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan di hadapan pemuka kerabat/tua-tua adat. Juluk adek berarti gelar atau prestise. Seseorang dituntut bekerja keras untuk mencapai hasil guna memenuhi kebutuhan hidup baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Prestise yang dimaksud juluk adok adalah sesuatu yang otomatis didapatkan seseorang manakala seseorang telah mencapai hasil kerja yang maksimal. Sehingga kerja keras dan prestasi kerja melingkupi butir-butir sebagai berikut:

1. Memahami kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat.
2. Mampu menyerap skill pemimpin.
3. Pantas dijadikan panutan.

Berdasarkan hasil angket pada indikator bejuluk beadek menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden atau sekitar 29,41 % termasuk dalam kategori baik, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat adat lampung masih memahami dan menerapkan pelaksanaan prinsip bejuluk beadek, kemudian sebanyak 29 responden atau sekitar 56,87% termasuk dalam kategori kurang baik, hal ini disebabkan karena masyarakat adat lampung kurang melestarikan prinsip bejuluk beadek, sehingga kesadaran masyarakat yang terbilang baik hanya sebagian masyarakat saja yang masih mengerti dan menerapkan prinsip bejuluk beadek. dan sebanyak 7 responden atau sekitar 13,72% termasuk dalam kategori tidak baik dimana masyarakat adat lampung tidak memahami dan menerapkan prinsip bejuluk beadekdalam kehidupan bermasyarakat.

4. Sakai Sambayan

Dikarenakan tidak semua kegiatan pekerjaan dapat diatasi oleh perseorangan, maka seperti halnya suku bangsa yang lain, orang lampung mengenal kerjasama yang disebut “sesakai” ialah bertolong menolong antara satu dan yang lain silih berganti dan “sesembayan” ialah bergotong royong beramai-ramai dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Tolong menolong merupakan simpul bebas dari sakai sambayan. Sakai sambayan lebih tepat diterjemahkan menjadi bersatu dari mufakat. Sehingga tolong menolong disini mempunyai makna yang sangat luas, yaitu makna yang dituntut oleh piil pesenggiri yang terkandung dalam kata sakai sambayan. Tolong menolong dalam versi sakai sambayan akan bermakna

kerjasama yang saling menguntungkan. Dengan demikian, maka berarti butir-butir tolong menolong ini sangat luas sekali, antara lain:

1. mampu menjadi pemersatu
2. memiliki modal (kapital)
3. memiliki sarana dan prasarana
4. mampu bekerja sama
5. dapat dipercaya
6. mampu mengambil keuntungan

Berdasarkan hasil angket pada indikator sakai sambayan menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden atau sekitar 37,25 % termasuk dalam kategori baik, dimana masyarakat adat Lampung masih menerapkan prinsip sakai sambayan . kemudian sebanyak 11 responden atau sekitar 21,57% termasuk dalam kategori kurang baik, dimana masyarakat adat Lampung kurang menerapkan prinsip sakai sambayan cenderung dikarenakan kesibukan masing-masing masyarakat. dan sebanyak 21 responden atau sekitar 41,18% termasuk dalam kategori tidak baik dimana masyarakat adat Lampung tidak menerapkan dan iku serta dalam prinsip sakai sambayan.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat Lampung menyebutkan bahwa “ *prinsip sakai sambayan ini masih sering dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat . namun hanya dilaksanakan seminggu sekali terkadang sebulan sekali dikarenakan saat ini masyarakat di jagabaya 1 kebanyakan yang bekerja dan memiliki kesibukan masing-masing dan kurang menerapkan prinsip ini*”. Pada indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Lampung sebagian memahami

dan mengetahui makna asli dari prinsip sakai sambayan. Prinsip sakai sambayan masih dilaksanakan namun tidak sesuai dengan makna asli sakai sambayan tersebut dikarenakan perkembangan jaman dan dikarenakan kesibukan dan rutinitas masing-masing masyarakat dapat dikatakan masyarakat bersifat individualistis.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai makna asli dari budaya piil pesenggiri yang selama ini diartikan sebagai gengsi serta keegoisan yang dimiliki masyarakat adat lampung, sebenarnya merupakan beberapa prinsip yang terkandung dalam budaya piil yaitu nenggah nyappur, nemui nyimah, sakai sambayan dan bejuluk beadek.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat adat lampung terhadap Pergesaran Prinsip Budaya Piil Pesenggiri di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung merupakan suatu hal yang dipahami oleh masyarakat adat Lampung. namun kurang dalam penerapan dalam kehidupan bermasyarakat hal ini disebabkan karena perkembangan zaman yang dinilai oleh sebagian masyarakat bahwa budaya piil ini sudah tidak cocok bila tetap diterapkan dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mengakibatkan melemahkan keseluruhan makna dari budaya piil itu sendiri. Jika diamati lebih mendalam bila budaya piil pesenggiri ini tetap diterapkan dalam

semua aspek kehidupan masyarakat adat Lampung akan mempunyai sebuah struktur sosial yang baik dan mempertahankan kebudayaan daerah khususnya budaya piil pesenggiri yang merupakan tatanan nilai dan norma agar terciptanya keutuhan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Harapan masyarakat untuk tetap melestarikan prinsip budaya piil pesenggiri disesuaikan dengan perkembangan zaman dan disesuaikan dengan lingkungan mereka saat ini. Meskipun beberapa prinsip dari Budaya Piil Pesenggiri saat ini dapat dikatakan sudah mulai berubah atau bergeser dan tidak sesuai dengan makna aslinya, hal ini di sebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat adat Lampung bahwa prinsip-prinsip ini merupakan nilai dari budaya piil yang justru mencerminkan tata nilai dan norma yang seharusnya di jalankan dan diterapkan di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat suku Lampung yang ada di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung agar dapat meningkatkan kesadaran terhadap kelestarian budaya Piil Pesenggiri dengan terus menerapkan dan melaksanakannya, mengenai prinsip-prinsip budaya piil pesenggiri yang saat ini sudah mulai bergeser atau berubah tidak sesuai makna aslinya.
2. Kepada Tokoh Adat hendaknya berperan penuh dalam

mendampingi dan selalu mengingatkan kepada masyarakat Adat Lampung yang kurang melestarikan budaya piil pesenggiri terutama generasi muda agar masyarakat mengetahui dan paham tentang budaya piil pesenggiri suku Lampung .

3. Kepada generasi muda (muda mudi) di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung agar menanamkan rasa cinta terhadap adat budayanya sendiri dengan tetap menjaga dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mempelajari kembali adat budaya piil yang terdapat dalam Buku-Buku Adat agar tidak musnah ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat Adat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Sitorus,dkk. 1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat Lampung*. CV. Arian Jaya. Bandar Lampung.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.